**Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia**
**Volume 5, Nomor 7, October 2026, P. 85-91**
**e-ISSN: 2986-7002**
**Licensed** by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
**DOI:** https://doi.org/10.5281/zenodo.24065838

# Pemertahanan Bahasa Biak Melalui Cerita Mikro Berbasis Etnosemantik Bagi Anak-Anak

*Preserving the Biak Language Through Ethnosemantic-Based Micro-Stories for Children*

**Musa Hefer Smas[1], Aleda Mawene[2], Tri Handayani[3], Meggy Merlin Mokay[4]**
[1,2,3,4]Universitas Cenderawasih, Jayapura, Papua
Email Korespondensi: musahefersmas@gmail.com

**Abstrak**

Pemertahanan bahasa daerah merupakan upaya penting untuk menjaga identitas budaya dan mewariskan pengetahuan lokal kepada generasi muda. Bahasa Biak subdialek Dwar (BBSD) memiliki kekayaan leksikon yang merepresentasikan kehidupan sosial, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat Biak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendampingi anak-anak dalam mengenal bahasa Biak melalui cerita mikro berbasis etnosemantik. Cerita mikro dikembangkan dari makna leksikon *Wairon* (perahu) menjadi cerita budaya Perahu *Wairon* sebagai media pemertahanan bahasa Biak. Cerita tersebut memuat delapan leksikon BBSD, yaitu *babe oser*, *fararur kayame*, *kamasan*, *kbur*, *manibob*, *manimbob*, *mankarwai*, dan *manwarwor*. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan kontekstual melalui tahapan identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pengenalan leksikon, praktik bercerita, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pengenalan kosakata, pemahaman makna budaya, serta kesadaran anak-anak terhadap pentingnya pemertahanan bahasa Biak. Melalui cerita mikro, pembelajaran bahasa dihubungkan dengan pengalaman dan nilai-nilai budaya masyarakat Biak. Kegiatan ini diharapkan menjadi media edukatif untuk mendukung pewarisan bahasa Biak melalui keterlibatan anak-anak dan keluarga.
**Kata kunci**: *bahasa Biak; cerita mikro; etnosemantik; pemertahanan bahasa; Wairon*

**Abstract**

*The preservation of regional languages is an important effort to maintain cultural identity and transmit local knowledge to younger generations. The Biak language, particularly the Dwar subdialect (BBSD), possesses a rich vocabulary that reflects the social life, traditions, and local wisdom of the Biak community. This community service program aims to assist children in learning and becoming familiar with the Biak language through ethnosemantic-based micro-stories. The micro-story was developed from the lexical meaning of Wairon (boat) into a cultural narrative entitled The Wairon Boat, serving as a medium for preserving the Biak language. The story incorporates eight BBSD lexical items, namely babe oser, fararur kayame, kamasan, kbur, manibob, manimbob, mankarwai, and manwarwor. The program employed a participatory and contextual approach through several stages: needs identification, socialization, lexical introduction, storytelling practice, mentoring, and evaluation. The activities were designed to improve children's vocabulary recognition, understanding of cultural meanings, and awareness of the importance of preserving the Biak language. Through micro-stories, language learning is connected to the experiences and cultural values of the Biak community. This program is expected to serve as an educational medium that supports the intergenerational transmission of the Biak language through the involvement of children and their families.*
**Keywords:** *Biak language; micro-stories; ethnosemantics; language preservation; Wairon*

**Article Info:**
Received date: 10 October 2026 Revised date: 25 October 2026 Accepted date: 09 November 2026

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian penting dari kebudayaan yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, identitas, dan pewarisan nilai-nilai sosial suatu masyarakat. Bahasa daerah tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media penyimpanan pengetahuan lokal, tradisi, dan pengalaman kolektif masyarakat penuturnya. Keberadaan bahasa daerah memiliki hubungan erat dengan keberlanjutan identitas budaya suatu komunitas (Suhassatya, 2025; Salam & Hunava, 2024).

Perkembangan zaman, modernisasi, dan globalisasi telah memengaruhi pola komunikasi masyarakat, termasuk pilihan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu

dampaknya adalah berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga dan interaksi antargenerasi. Apabila anak-anak semakin jarang mendengar dan menggunakan bahasa daerah, proses pewarisan bahasa kepada generasi berikutnya dapat mengalami hambatan (Sari et al., 2025).

Bahasa Biak merupakan salah satu bahasa daerah di Papua yang memiliki kekayaan kosakata dan pengetahuan budaya. Salah satu ragam yang menjadi perhatian dalam kegiatan pengabdian ini adalah bahasa Biak subdialek Dwar (BBSD). Leksikon BBSD tidak hanya mengandung makna kebahasaan, tetapi juga merepresentasikan pengetahuan masyarakat mengenai lingkungan alam, kehidupan sosial, tradisi, mata pencaharian, dan nilai-nilai budaya.

Pemertahanan bahasa perlu dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan generasi muda, khususnya anak-anak. Anak-anak merupakan kelompok penting dalam keberlanjutan bahasa karena mereka menjadi generasi penerus yang diharapkan mampu mengenal dan menggunakan bahasa leluhur. Lingkungan keluarga memiliki peran strategis dalam proses tersebut. Fishman (1991) menegaskan bahwa keluarga merupakan salah satu domain utama dalam transmisi bahasa antargenerasi.

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengenalkan bahasa daerah kepada anak-anak adalah bercerita mikro berbasis etnosemantik. Cerita mikro merupakan cerita pendek yang dikembangkan dari leksikon kearifan lokal dan disusun menjadi alur yang sederhana serta mudah dipahami. Pendekatan etnosemantik digunakan untuk memperkenalkan makna leksikon dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Anak-anak tidak hanya mengenal kosakata, tetapi juga memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Materi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah cerita budaya *Perahu Wairon*. Cerita tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat Biak pada masa lampau, khususnya keterampilan membuat perahu, semangat kebersamaan, pelaksanaan upacara adat, serta aktivitas pelayaran dan perdagangan. Cerita ini memuat sejumlah leksikon BBSD, seperti *babe oser* yang mengandung makna kebersamaan dan gotong royong, *fararur kayame* yang menggambarkan semangat bekerja bersama, *mankarwai* yang merujuk pada ahli pembuat perahu, serta *kbur* yang digunakan dalam konteks upacara adat.

Selain itu, terdapat leksikon *manibob* dan *manimbob* yang berkaitan dengan aktivitas perdagangan, perpindahan, dan hubungan sosial antarkampung. Leksikon *Kamasan* dan *manwarwor* juga memperkenalkan tokoh serta peran dalam kehidupan budaya masyarakat Biak. Kedelapan leksikon tersebut dapat digunakan sebagai materi edukatif untuk memperkenalkan bahasa dan kearifan lokal kepada anak-anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang melalui pendampingan pemertahanan bahasa Biak menggunakan cerita mikro *Wairon* berbasis etnosemantik. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) mengenalkan leksikon bahasa Biak subdialek Dwar kepada anak-anak; (2) meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai makna dan konteks budaya leksikon; (3) menanamkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Biak melalui cerita budaya; dan (4) mendorong keterlibatan keluarga dalam mengenalkan dan mempertahankan bahasa Biak di lingkungan rumah.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kontekstual. Pendekatan partisipatif menempatkan anak-anak, orang tua, dan masyarakat sebagai pihak yang terlibat aktif dalam kegiatan. Sementara itu, pendekatan kontekstual dilakukan dengan menghubungkan pengenalan kosakata bahasa Biak dengan cerita budaya dan pengalaman hidup masyarakat setempat.

Kegiatan dilaksanakan di Kampung Dwar, Distrik Warsa, Kabupaten Biak Numfor, Papua. Peserta kegiatan adalah anak-anak berusia 7–15 tahun sebanyak 10 orang. Orang tua dan/atau tokoh masyarakat dilibatkan sebagai mitra pendamping dan sumber pengetahuan budaya.

### Tahapan Pelaksanaan

**a.** Identifikasi Kebutuhan

Tahap identifikasi dilakukan untuk mengetahui kondisi pengenalan dan penggunaan bahasa Biak di kalangan anak-anak. Identifikasi dilakukan melalui pengamatan awal dan percakapan dengan orang tua atau masyarakat. Aspek yang diperhatikan meliputi pengetahuan anak terhadap kosakata bahasa Biak, kebiasaan penggunaan bahasa daerah, serta ketersediaan media pengenalan bahasa dan budaya.

b. Sosialisasi Kegiatan

Sosialisasi dilakukan untuk memperkenalkan tujuan dan manfaat kegiatan kepada anak-anak dan orang tua. Pada tahap ini disampaikan pentingnya pemertahanan bahasa Biak sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Orang tua juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya kegiatan bercerita sebagai salah satu cara mengenalkan bahasa daerah kepada anak-anak di rumah.

c. Pengenalan Leksikon Berbasis Etnosemantik

Pada tahap ini, peserta diperkenalkan dengan delapan leksikon BBSD yang terdapat dalam cerita *Perahu Wairon*. Setiap leksikon dijelaskan berdasarkan bentuk kata, arti dalam bahasa Indonesia, konteks penggunaan, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

d. Praktik Bercerita Mikro *Wairon*

Pendamping menyampaikan cerita *Perahu Wairon* dalam bentuk cerita pendek. Penyampaian menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dengan penekanan pada leksikon BBSD. Setiap kata penting diucapkan secara jelas dan diulang agar anak-anak dapat mengenali serta mengingat bentuk dan maknanya.

e. Pendampingan dan Interaksi

Setelah cerita disampaikan, anak-anak diajak berdiskusi melalui kegiatan tanya jawab. Pendamping meminta anak-anak menyebutkan kembali leksikon yang telah diperkenalkan, menjelaskan artinya, dan menghubungkannya dengan bagian cerita. Anak-anak juga diberi kesempatan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.

f. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pemahaman anak-anak terhadap materi kegiatan. Evaluasi diarahkan pada kemampuan mengenali leksikon, menyebutkan arti kata, memahami konteks budaya, berpartisipasi dalam kegiatan, dan menceritakan kembali isi cerita. Selain itu, dilakukan pengamatan terhadap respons orang tua mengenai kemungkinan melanjutkan kegiatan bercerita di rumah.

**2. Materi Kegiatan**

Materi utama kegiatan adalah cerita mikro *Perahu Wairon* yang dikembangkan dari leksikon bahasa Biak subdialek Dwar. Delapan leksikon yang diperkenalkan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Leksikon Bahasa Biak dalam Cerita Mikro *Wairon*

| No. | Leksikon BBSD | Makna dalam Bahasa Indonesia |
|---|---|---|
| 1) | *Babe oser* | Kebersamaan dan gotong royong; saling membantu tanpa pamrih |
| 2) | *Fararur kayame* | Semangat kebersamaan dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan. |
| 3) | *Kamasan* | Tokoh atau leluhur yang mahir membuat parang dan perahu |
| 4) | *Kbur* | Kerang besar yang ditiup dalam upacara adat sebagai alat seruan |
| 5) | *Manibob* | Berdagang ke tempat jauh menggunakan perahu |
| 6) | *Manimbob* | Menyebar atau berpindah ke kampung lain serta menjalin hubungan sosial dan perdagangan |
| 7) | *Mankarwai* | Orang yang ahli membuat perahu tradisional |
| 8) | *Manwarwor* | Pemimpin upacara adat |

**3. Indikator Keberhasilan**

Keberhasilan kegiatan ini diukur berdasarkan ketercapaian kemampuan anak-anak dalam mengenal leksikon bahasa Biak, memahami makna budaya, serta keterlibatan keluarga dalam mendukung pemertahanan bahasa Biak melalui kegiatan bercerita. Secara khusus, indikator keberhasilan meliputi:

1) Anak-anak mampu mengenali dan menyebutkan leksikon BBSD yang terdapat dalam cerita *Wairon*.
2) Anak-anak mampu menjelaskan arti leksikon dalam bahasa Indonesia.
3) Anak-anak memahami nilai budaya yang terkandung dalam leksikon.
4) Anak-anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan bercerita dan tanya jawab.
5) Orang tua memahami pentingnya pengenalan bahasa Biak melalui kegiatan bercerita di rumah.

## HASIL

### 1. Pelaksanaan Kegiatan Bercerita Mikro *Wairon*

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui pengenalan cerita mikro berbasis etnosemantik kepada anak-anak di Kampung Dwar. Kegiatan diawali dengan pengenalan singkat mengenai perahu *Wairon* dan perannya dalam kehidupan masyarakat Biak.

Perahu *Wairon*

Dahulu kala, di pulau Biak yang indah, hiduplah *Kamasan*, seorang tokoh hebat yang dikenal karena kemampuannya membuat parang dan perahu *Wairon*. Selain itu, ada pula *mankarwai*, sebutan bagi orang-orang yang ahli dalam membuat perahu.

Pembuatan *Wairon* biasanya dilakukan secara bersama-sama dalam semangat kebersamaan (*fararur kayame*) dan gotong royong (*babe oser*). Sebelum *Wairon* diluncurkan ke laut, diadakan upacara adat. Seorang pemimpin upacara, yang disebut *manwarwor*, meniup kerang besar bernama *kbur*. Suaranya yang panjang dan nyaring, "Wuuuuu!", menjadi tanda dimulainya doa bersama agar pelayaran berlangsung aman dan roh leluhur menyertai mereka.

Pada masa lampau, *Wairon* juga digunakan untuk aktivitas *manibob* atau berdagang ke berbagai wilayah, dan interaksi *manimbob* atau menyebar dan menjalin persahabatan dagang ke kampung-kampung lain. *Wairon* membawa orang Biak menjelajah jauh dan pulang membawa kisah-kisah berharga.

Kini, *Wairon* tidak lagi digunakan untuk pelayaran jauh atau perang. Namun melalui *Wairon*, orang Biak sejak dulu telah tersebar ke berbagai wilayah seperti Raja Ampat, Tidore, dan pesisir Papua untuk berdagang, menetap, serta menyebarkan budaya. *Wairon* bukan sekadar perahu, melainkan warisan leluhur yang menyatukan laut, alam, dan hati seluruh masyarakat Biak.



Gambar 1: Perahu *Wairon* Suku Biak

### 2. Pengenalan Leksikon Bahasa Biak Berbasis Etnosemantik

Pengenalan leksikon merupakan bagian utama dari kegiatan pendampingan. Anak-anak diperkenalkan pada delapan leksikon yang terdapat dalam cerita *Wairon*. Setiap leksikon dijelaskan melalui makna bahasa dan konteks budaya yang menyertainya.

Leksikon *babe oser* dan *fararur kayame*, misalnya, diperkenalkan melalui gambaran masyarakat yang bekerja bersama dalam proses pembuatan perahu. Kedua istilah tersebut mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial. Anak-anak diajak memahami bahwa pembuatan perahu bukan hanya pekerjaan individual, tetapi juga melibatkan kerja sama masyarakat.

Leksikon *mankarwai* dan *Kamasan* digunakan untuk memperkenalkan pengetahuan masyarakat Biak mengenai keterampilan tradisional dalam pembuatan perahu dan parang. Sementara itu, leksikon *kbur* dan *manwarwor* diperkenalkan melalui konteks upacara adat sebelum peluncuran perahu. Anak-anak diajak memahami fungsi kerang besar sebagai alat seruan adat serta peran pemimpin upacara dalam kegiatan tersebut.

Leksikon *manibob* dan *manimbob* diperkenalkan melalui aktivitas pelayaran, perdagangan, perpindahan, dan hubungan sosial antarkampung. Kedua istilah ini memberikan gambaran mengenai hubungan masyarakat Biak dengan wilayah lain pada masa lampau.

Melalui pengenalan tersebut, anak-anak memperoleh kesempatan untuk memahami bahwa kosakata bahasa Biak tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menyimpan pengetahuan dan pengalaman budaya masyarakat.

**3. Partisipasi Anak dalam Kegiatan Bercerita**

Setelah cerita disampaikan, anak-anak dilibatkan dalam kegiatan tanya jawab dan pengulangan leksikon. Pendamping memberikan pertanyaan sederhana, seperti arti *babe oser*, siapa yang disebut *mankarwai*, dan apa fungsi *kbur* dalam cerita *Wairon*.

Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengingat kembali kosakata yang telah diperkenalkan. Selain itu, anak-anak diminta menceritakan kembali bagian cerita yang mereka ingat dengan menggunakan bahasa Indonesia dan menyisipkan leksikon bahasa Biak.

Partisipasi anak dapat diamati melalui keterlibatan mereka ketika mendengarkan cerita, menjawab pertanyaan, mengulang leksikon, dan menceritakan kembali isi cerita. Melalui kegiatan tersebut, pengenalan bahasa berlangsung dalam suasana yang lebih komunikatif dan menyenangkan.

## PEMBAHASAN

Kegiatan bercerita mikro *Wairon* berbasis etnosemantik menunjukkan relevansi pemanfaatan cerita budaya sebagai media pengenalan bahasa daerah kepada anak-anak. Cerita memberikan konteks yang memudahkan anak-anak memahami leksikon karena setiap kata diperkenalkan melalui rangkaian peristiwa yang saling berhubungan.

Dari perspektif pemertahanan bahasa, kegiatan bercerita dapat menjadi salah satu cara untuk memperkuat pengenalan bahasa daerah kepada generasi muda. Fishman (1991) menempatkan keluarga sebagai domain penting dalam transmisi bahasa antargenerasi. Oleh karena itu, kegiatan pengenalan bahasa tidak hanya dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian, tetapi juga dapat dilanjutkan oleh orang tua di lingkungan rumah.

Dari perspektif etnosemantik, leksikon dalam cerita *Wairon* memperlihatkan hubungan antara bahasa dan sistem pengetahuan masyarakat Biak. Istilah *babe oser* dan *fararur kayame* merepresentasikan nilai kebersamaan, sedangkan *mankarwai*, *kbur*, dan *manwarwor* berkaitan dengan keterampilan serta praktik budaya masyarakat. Adapun *manibob* dan *manimbob* menggambarkan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat Biak pada masa lampau.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa pemertahanan bahasa daerah perlu memperhatikan makna budaya yang terkandung dalam kosakata. Anak-anak tidak cukup hanya diperkenalkan pada bentuk kata dan artinya, tetapi juga perlu memahami hubungan kata tersebut dengan kehidupan masyarakat. Pengenalan bahasa dapat sekaligus menjadi proses pewarisan pengetahuan budaya.

Cerita mikro juga memiliki kelebihan dari segi penyajian materi. Cerita yang singkat lebih mudah disampaikan dalam kegiatan keluarga dan dapat diulang sesuai kebutuhan anak. Orang tua dapat menggunakan cerita *Wairon* secara berulang, kemudian meminta anak menyebutkan leksikon, menjelaskan makna, atau menceritakan kembali bagian tertentu.

**E. Dampak Kegiatan**

Kegiatan pendampingan pemertahanan bahasa Biak melalui cerita mikro *Wairon* berbasis etnosemantik diharapkan memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan berbahasa anak-anak. Dampak tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

**1. Aspek Kognitif**

Pada aspek kognitif, kegiatan diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak mengenai leksikon BBSD, arti kata, dan konteks penggunaannya. Anak-anak diperkenalkan pada kosakata yang berkaitan dengan kehidupan sosial, tradisi, dan pengetahuan budaya masyarakat Biak.

**2. Aspek Afektif**

Pada aspek afektif, kegiatan diarahkan untuk menumbuhkan ketertarikan dan penghargaan anak-anak terhadap bahasa serta warisan budaya masyarakat Biak. Nilai kebersamaan dan gotong royong dalam cerita *Wairon* dapat menjadi sarana pengenalan nilai sosial sejak dini.

**3. Aspek Psikomotorik**

Pada aspek psikomotorik, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengulang leksikon, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi cerita. Aktivitas tersebut menjadi bentuk praktik berbahasa secara lisan yang dapat mendukung pengenalan dan penggunaan bahasa Biak.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui cerita mikro *Wairon* berbasis etnosemantik merupakan salah satu upaya edukatif untuk mendukung pemertahanan bahasa Biak subdialek Dwar bagi anak-anak. Cerita *Perahu Wairon* memuat delapan leksikon utama, yaitu *babe oser, fararur kayame, Kamasan, kbur, manibob, manimbob, mankarwai,* dan *manwarwor*. Kedelapan leksikon tersebut merepresentasikan nilai kebersamaan, keterampilan tradisional, tradisi adat, serta aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat Biak.

Melalui kegiatan bercerita, pengenalan bahasa tidak hanya diarahkan pada penguasaan kosakata, tetapi juga pada pemahaman makna dan konteks budaya yang terkandung di dalamnya. Pendekatan etnosemantik memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengenal hubungan antara bahasa dan pengetahuan lokal masyarakat Biak.

Oleh karena itu, cerita mikro *Wairon* dapat dikembangkan sebagai salah satu media pendukung pemertahanan bahasa Biak. Keberlanjutan kegiatan perlu didukung melalui keterlibatan orang tua, penyediaan bahan cerita berbasis leksikon lokal, serta pembiasaan pengenalan bahasa daerah dalam kehidupan keluarga.

## REFERENSI

Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Multilingual Matters. https://doi.org/10.21832/9781 800418097

Salam, L. F., & Hunava, N. (2024). Menjaga bahasa, merawat bangsa: Strategi pelestarian bahasa daerah. *Jurnal Bahasa*. https://jurnal.inovasipendidikankreatif.com/index.php/BASAYA/article/view/43

Sari, I. P., Insani, N. N., & Ridha, M. R. (2025). Ancaman pergeseran bahasa daerah dan dampaknya terhadap keberlanjutan warisan budaya di era global. *Menulis: Jurnal Penelitian*. https://padangjurnal.com/index.php/menulis/article/view/236

Suhassatya, G. K. (2025). Kepunahan bahasa daerah di Indonesia dalam perspektif bahasa sebagai identitas budaya. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2062